

Kerangka Konseptual Peran Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Fasilitator: Dekonstruksi P5 menuju PL8D dalam Kurikulum Merdeka

Octa Ria Anjani¹, Moch. Syihabudin Nuha^{1*}, Niken Dwi Paramita², M. Khoirudin Jalil¹

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

²SMP Islam Tanwirul Afkar, Jl. Pelayaran, Sidoarjo, Jawa Timur, 61262, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: moch.syihabudin.2301118@students.um.ac.id

Riwayat Artikel

Diajukan: 17 Januari 2026

Direvisi: 20 Februari 2026

Diterima: 23 Februari 2026

Diterbitkan: 24 Februari 2026

Kata Kunci

Kurikulum merdeka

Pembelajaran mendalam

Peran guru BK

Profil lulusan 8 dimensi

Abstrak

Perubahan arah kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum 2025 menandai transisi signifikan dari paradigma Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menuju Profil Lulusan 8 Dimensi (PL8D) yang diintegrasikan melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam. Selama era P5, guru Bimbingan dan Konseling (BK) sering kali mengalami krisis identitas profesional akibat peran yang tereduksi menjadi pelaksana administratif proyek. Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi peran Guru BK dan merumuskan kerangka konseptual baru sebagai fasilitator strategis dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan terbaru. Menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik analisis isi pada regulasi Permendikdasmen Nomor 10 dan 13 Tahun 2025, kajian ini menemukan bahwa penambahan dimensi "Kesehatan" dan "Komunikasi" dalam PL8D memberikan legitimasi struktural bagi reposisi Guru BK. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan prinsip *Deep learning* yakni *Mindful, Meaningful, Joyful* sangat bergantung pada manajemen kesejahteraan mental siswa yang dikelola secara profesional oleh Guru BK sekolah. Rekonstruksi peran ini menggeser posisi Guru BK dari tindakan reaktif menjadi arsitek ekosistem sekolah yang sehat dan kolaboratif. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya reorientasi kebijakan satuan pendidikan untuk memberikan otonomi yang lebih besar bagi Guru BK dalam memfasilitasi kematangan emosional dan interpersonal siswa sebagai fondasi karakter lulusan.

1. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka membawa inovasi fundamental dalam pendidikan Indonesia, salah satunya diwujudkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5. P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk mencapai penguatan kompetensi dan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang nyata, relevan, dan bermakna. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan peserta didik sebagai manusia utuh yang meliputi aspek intelektual, sosial, emosional, dan spiritual, sehingga sejalan dengan semangat pedagogi Indonesia yang berakar pada nilai Pancasila, keberagaman Nusantara, dan semangat gotong royong (Agung, 2025). Melalui P5, Kurikulum Merdeka secara efektif memperkenalkan praktik pedagogi yang autentik dan berorientasi pada kehidupan nyata, di mana proses pembelajaran bergeser dari penerimaan informasi pasif menjadi proses berpikir dan bertindak secara langsung. Dalam model ini, peran guru berubah drastis menjadi fasilitator yang memerdekakan dan membimbing peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri, reflektif, serta bertanggung jawab (Purtina, Zannah, & Syarif, 2024). Dengan demikian, siswa bertransisi menjadi individu yang aktif dalam memilih, merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi proyek mereka sendiri (Nurjanna, Bk, & Rudini, 2025).

Peran Guru BK dalam P5 masih belum optimal yang dikarenakan kurangnya pemahaman kurikulum, beban administrasi dan rendahnya kolaborasi dengan guru mata pelajaran lainnya (Wirawan, Adeko, Lestari, Ifnaldi, & Wahyudi, 2025). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa Guru BK dihadapkan beberapa tantangan realitas di lapangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan penerapan kurikulum serta belum optimalnya kolaborasi antar guru (Tatiah, Hartati, & Andini, 2025). Realitas di lapangan saat ini menunjukkan adanya diskoneksi yang tajam antara desain ideal Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan keterlibatan guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang cenderung terpinggirkan. Meskipun P5 secara konseptual bertujuan memperkuat karakter melalui fleksibilitas manajemen waktu dan interaksi langsung dengan lingkungan, peran Guru BK justru sering terdegradasi menjadi tugas administratif atau sekadar penutup kekurangan jam mengajar (Linawati dkk., 2024). Kesenjangan ini diperparah oleh ketiadaan panduan operasional yang eksplisit, sehingga sekolah sering kali mengabaikan peran Guru BK secara struktural atau hanya melibatkan mereka sebagai penanggung jawab kedisiplinan dan administrasi. Kondisi tersebut sangat

disayangkan karena fase awal P5 sebenarnya membutuhkan keahlian profesional Guru BK untuk melakukan analisis kebutuhan, pemetaan dinamika kelompok, serta identifikasi risiko emosional peserta didik (Qurrota, Feida, Isti, & Nugraha, 2025).

Kehadiran Guru BK sangat krusial untuk meminimalisir krisis pembelajaran atau *learning loss* dengan membantu siswa mengelola hambatan akademik maupun emosional selama proses pembelajaran mandiri. Guru BK memiliki kompetensi profesional untuk membangun budaya refleksi, merancang strategi regulasi emosi, serta memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan potensi individu, baik dalam aspek karier maupun lingkungan sosial (Aulia, Hadiyanto, & Rusdinal, 2023). Berdasarkan hal tersebut, diperlukan integrasi sistematis dalam desain kurikulum dan manajemen proyek agar Guru BK dapat diposisikan sebagai mitra pedagogis yang strategis. Dengan adanya konsolidasi peran yang lebih tegas dan pelatihan berkala, Guru BK diharapkan mampu mendampingi peserta didik menyelesaikan problematik dirinya secara mandiri dan mencapai karakter Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan (Melati, Rini, Musyayadah, & Firman, 2024; Rozzaqyah dkk., 2024). Hingga saat ini Kemendikdasmen telah memperkenalkan konsep Pembelajaran Mendalam atau *Deep learning* yang diidentifikasi sebagai Profil Lulusan 8 Dimensi (PL8D) sebagai langkah holistik guna melengkapi kebijakan P5.

Peralihan P5 menjadi PL8D merupakan bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan global maupun lokal, mengingat setiap siswa memiliki berbagai aspek diri yang harus dipenuhi secara utuh agar proses perkembangannya tidak mengalami hambatan (Anwar, 2025; Anwar & Utari, 2025). Dengan memberikan dukungan penuh terhadap pemenuhan kebutuhan aspek individu tersebut, satuan pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas lulusan secara lebih efektif dan terukur. Implementasi PL8D menekankan pada pembentukan lulusan yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan YME. Penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini menjadi instrumen penting agar siswa mempunyai kekuatan mental serta keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian hidup di masa depan (Awaluddin, Zuhri, & Rambe, 2023). Selain aspek spiritual, penguatan karakter dalam kurikulum ini juga memperluas cakupannya pada dimensi kesehatan dan komunikasi yang terbukti memberikan pengaruh signifikan dalam keberhasilan proses belajar di lingkungan sekolah. Fokus pada pembenahan diri secara komprehensif ini memastikan bahwa pengembangan karakter mencakup kesejahteraan fisik serta kemampuan interpersonal siswa secara seimbang (Aruan dkk., 2025).

Perubahan dari P5 menjadi PL8D dalam kerangka *Deep learning* mencerminkan evolusi pedagogis yang didorong oleh kemajuan teknologi serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara belajar siswa. Perubahan ini mendorong peneliti untuk menyoroti bagaimana implementasi P5 bermasalah dan terjadi ambiguitas peran Guru BK menjadi gejala atas keterbatasan P5 sebagai program kokurikuler yang terpisah. Evolusi kebijakan menuju PL8D menyediakan platform khusus yang secara teoretis lebih unggul untuk peran Guru BK. Keunggulan PL8D adalah terletak pada domain olah hati dan olah rasa serta dimensi baru yang secara langsung selaras dengan domain bimbingan dan konseling yakni kesehatan dan komunikasi. Oleh karena itu, untuk merealisasikan peluang dalam PL8D maka diperlukan reposisi peran Guru BK yang beralih dari pendukung yang reaktif menjadi fasilitator sentral yang proaktif dalam pembelajaran mendalam. Peran baru ini adalah rancangan baru untuk memediasi pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna dan menggembirakan.

2. Metode

Studi kepustakaan dipilih peneliti untuk digunakan sebagai metode penelitian. Dalam konteks kebijakan pendidikan yang baru atau sedang bertransisi, dokumen kebijakan menjadi sumber data primer yang akan diteliti. Pemilihan metode studi kepustakaan untuk meneliti transisi kebijakan P5 menuju PL8D didasarkan pada logika bahwa objek material penelitian yang bersifat dokumenter dan konseptual (Hanifah, Suastra, & Lasmawan, 2025). Studi kepustakaan memiliki tujuan untuk pemahaman, perumusan, dan analisis mendalam tentang berbagai perubahan dalam kebijakan lama menjadi baru (Febrianto, Siroj, & Hartatiana, 2024). Selain itu juga dilakukan melalui penggalian temuan temuan terkini tentang penerapan P5, peran Guru BK dalam P5, yang kemudian dilakukan komparasi terhadap kebijakan terbaru yakni PL8D sehingga peneliti juga mengonseptualisasikan peran baru Guru BK serta implikasinya terhadap profesi Guru BK terhadap kebijakan, profesionalitas maupun kelembagaan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan komparatif secara mendalam antara kebijakan P5 dengan PL8D untuk menemukan pergeseran filosofis, seperti aspek aspek perubahan atau perbedaan peran guru Bimbingan dan Konseling sehingga dapat tersusun kerangka konseptual perubahan peran lama menjadi peran baru guru Bimbingan dan Konseling. Untuk menganalisis data penelitian, strategi yang digunakan adalah analisis konten yang dilakukan dengan tiga langkah utama yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (D. A. Widiyanti, Fauziah, Emalia, Lestari, & Adman, 2025). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian dan penyederhanaan. Peneliti memilih informasi yang relevan dengan peran Guru BK, struktur kurikulum, P5 dan PL8D, serta membuang data yang tidak perlu. Penyajian data dilakukan pada tabel

hasil dan diskusi beserta penjelasan perubahan kebijakan secara visual dan logis. Dan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan konseptualisasi peran baru Guru BK dalam kurikulum baru yakni PL8D.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk meneliti transisi kebijakan P5 menuju PL8D karena objek materialnya yang bersifat dokumenter dan konseptual. Sebanyak 33 artikel rujukan utama dan dokumen kebijakan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai perubahan kebijakan lama ke kebijakan baru. Peneliti melakukan penggalian temuan terkini mengenai penerapan P5 dan peran Guru BK, yang kemudian dikomparasikan dengan regulasi terbaru, yakni Permendikdasmen Nomor 10 dan 13 Tahun 2025. Kriteria seleksi artikel dilakukan melalui teknik reduksi data dengan memilih informasi yang relevan secara spesifik terhadap empat aspek utama: peran Guru BK, struktur kurikulum, P5, dan PL8D. Artikel yang dipilih merupakan literatur yang memotret fenomena keterpinggiran peran Guru BK pada era P5 serta literatur mengenai konsep *Deep learning* yang menjadi landasan filosofis PL8D. Data yang tidak memiliki relevansi langsung dengan tujuan reposisi peran Guru BK dibuang untuk memastikan fokus kajian tetap tajam. Berkaitan dengan validitas kualitas artikel dan kredibilitas data dilakukan melalui teknik analisis komparatif yang menyejajarkan dokumen kebijakan secara *head-to-head*. Analisis konten dilakukan melalui tiga langkah sistematis, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk tabel komparasi kebijakan, serta penarikan kesimpulan untuk konseptualisasi peran baru Guru BK. Metode ini berfungsi sebagai instrumen validasi untuk mengidentifikasi derajat pergeseran filosofis dan struktural secara presisi, sehingga menghasilkan justifikasi ilmiah yang kuat bagi perubahan peran Guru BK di masa depan.

Dalam konteks studi kepustakaan, analisis komparatif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan masing-masing kebijakan secara terpisah, menghasilkan sintesis baru yang menjelaskan mengapa dan bagaimana transformasi struktural peran Guru BK terjadi (Sofwatillah, Risnita, Jailani, & Saksitha, 2024). Hasil akhir utama dari penerapan metode ini adalah terbentuknya kerangka konseptual baru mengenai peran Guru BK. Dalam penelitian kebijakan terhadap pendidikan, analisis komparatif berfungsi sebagai instrumen validasi untuk mengidentifikasi derajat pergeseran dengan menyejajarkan dokumen P5 dan PL8D secara *head-to-head*. Metode ini akan membantu peneliti menemukan kesenjangan implementasi masa lalu serta peluang di masa depan sehingga menghasilkan justifikasi ilmiah mengapa konseptual peran Guru BK perlu dilakukan sebagai akibat perubahan struktur dan kurikulum tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Evolusi dari P5 ke Profil Lulusan 8 Dimensi

Penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin dkk. (2023) berpendapat bahwa dalam sebuah Evolusi memiliki arti perubahan yang dapat ditinjau dari sisi kimiawi maupun fisik yang terjadi secara terus menerus dalam sebuah kelompok dari generasi pertama hingga generasi selanjutnya dengan menurunkan sifat asli dari nenek moyangnya. Setiap manusia berkembang dan besar harapan untuk memiliki keturunan yang dapat membawa perubahan dalam kelompok tersebut. Evolusi dalam kehidupan manusia memiliki peran penting dalam menurunkan atau mewariskan sifat yang telah ada sebelum individu tersebut dilahirkan (Gerber dkk., 2025). Individu tersebut lahir dengan memiliki waris atau sifat dari orang sebelumnya untuk dijadikan bekal perjalanan hidupnya. Dalam perjalanan hidupnya setiap individu memiliki pilihan untuk menjalani kehidupannya dan mampu berpikir kehidupan apa yang akan di terapkan.

Setiap individu mengalami perubahan dalam perjalanan hidupnya sehingga banyak dari individu tersebut mengharapkan perubahan yang berdampak positif untuk perkembangan pada dirinya (Carolus, Koch, Straka, Latoschik, & Wienrich, 2023). Sebagaimana arti pada istilah evolusi pada setiap individu pasti mengalami perubahan dan akan mewariskan atau individu yang berhak menerima keturunan seperti sifat atau gen yang ada pada individu tersebut. Adanya keberagaman tersebut individu memerlukan bimbingan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan konsep yang ada pada profil lulusan 8 dimensi. Perubahan dari proyek sebelumnya atau dikenal dengan P5 dan sekarang menjadi istilah P8 (Profil lulusan 8 dimensi). Memberikan dukungan penuh terkait adanya pembentukan karakter peserta didik untuk menuju Indonesia Emas. Dalam penerapan profil lulusan 8 dimensi pada peserta didik merujuk pada pengembangan karakter peserta didik yang meliputi beberapa aspek penting, yakni bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berjiwa mandiri, berpikiran kritis, kreatif, memiliki jiwa gotong royong yang tinggi, kebhinekaan global dan cinta tanah air.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh A. Widiyanti, Ernawati, Hasanah, Dewi, & Dwiyanti (2022) mengemukakan bahwa setiap individu terkhusus peserta didik harus memiliki karakter kebhinekaan global sebagai salah satu pembentukan karakter pada individu. Peserta didik dibimbing untuk memiliki karakter sosial cinta tanah air dengan cara menumbuhkan rasa kebhinekaan global (Alijonovich, 2024). Salah satunya dengan saling menghargai perbedaan secara menyeluruh di segala sudut pandang. Hal ini dilakukan tanpa ada pengecualian baik pada sisi nilai budaya, agama hingga lingkungan pendidikan yang nyaman dan aman. Pengimplementasian nilai kebhinekaan global dapat dimiliki oleh peserta didik melalui organisasi intra sekolah

salah satunya OSIS. Dengan memberikan dukungan terhadap peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut akan membentuk karakter peserta didik yang menjunjung tinggi nilai kebhinekaan.

Tabel 1. Analisis Komparatif Pergeseran Kebijakan dalam P5 dengan Profil Lulusan 8 Dimensi

Aspek	Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Profil Lulusan 8 Dimensi	Hasil Analisis
Landasan Kebijakan	Bagian dari kebijakan awal Kurikulum Merdeka.	Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dan Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 tentang penerapan pembelajaran mendalam, penambahan mata pelajaran pilihan seperti coding dan kecerdasan buatan serta penyesuaian kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.	Pergeseran ini menandakan pembaruan regulasi yang spesifik untuk mengevaluasi implementasi di lapangan.
Fokus	Berfokus pada proses dan konteks dengan penekanan pada kegiatan proyek kokurikuler.	Berfokus pada hasil akhir dan capaian belajar yang menekankan luaran sebagai standar kompetensi lulusan (SKL).	Pergeseran filosofis inti dari orientasi proses menjadi berorientasi pada hasil pendidikan.
Dimensi	6 Dimensi yakni beriman, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.	8 Dimensi yakni keimanan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan dan komunikasi.	Ekspansi dimensi ditargetkan untuk merespon defisit pasca-pandemi yakni pada dimensi kesehatan dan kebutuhan skill abad 21 yakni dimensi komunikasi.
Sifat Implementasi	Terstruktur sebagai kegiatan kokurikuler terpisah dan sering menjadi tugas seremonial yang membebani.	Terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran (intrakurikuler) dan kokurikuler yang lebih fleksibel.	Integrasi ini adalah harapan untuk hidupkan karakter dalam keseharian, bukan mengajarkannya dalam proyek sesekali.
Pendekatan Pedagogis	Project-Based Learning (PjBL) yang sering disalahartikan sebagai tujuan akhir, bukan metode.	Pembelajaran Mendalam (<i>Deep learning</i>) melalui PjBL.	Pembelajaran mendalam menjadi landasan filosofis yang menaungi PjBL untuk mencapai tujuan 8 dimensi.

Dengan difokuskannya yang mengarah pada kurikulum nasional 2025, maka dalam lingkup sekolah melakukan langkah awal dalam implementasi *deep learning*. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Panigoro dkk., 2025) bahwa pembelajaran *deep learning* bukan hal yang asing di dunia pendidikan di Indonesia. Pada pendekatan ini menekankan peserta didik harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang reflektif dan menyenangkan. Pembelajaran mendalam berperan penting dalam pembelajaran peserta didik yang sangat signifikan, dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk tidak hanya mendapat, menghafal informasi, namun juga memahami konsep dan mampu menerapkan dalam dunia nyata dikemudian hari yang berfokus pada perubahan sikap dengan menghasilkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Dalam implementasi *deep learning* berpotensi tinggi dalam mengembangkan kompetensi peserta didik dari segi holistik, jadi peserta didik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja melainkan afektif dan juga psikomotorik yang dilakukan dengan seimbang. Dan hal ini sejalan dengan prinsip diferensiasi yang menekankan pembelajaran bahwa peserta didik memiliki potensi, minat dan gaya belajar yang berbeda. Dengan ini maka implementasi *deep learning* mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi, menganalisis, memecahkan masalah dan membangun hubungan yang baik baik antar individu maupun kelompok.

Pembentukan karakter pada peserta didik merupakan aspek penting dalam proses pendidikan dan pengembangan diri. Karena karakter yang sempurna dapat membekali peserta didik untuk memiliki pola pikir diluar kotak, selain itu peserta didik juga memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menunjang perkembangan di masa depan. Hal ini dikatakan oleh (Ngindana dkk., 2025) dalam penelitiannya, yang mana pembentukan karakter pada anak mendesak dalam konteks perkembangan diri dan lingkungan masyarakat. Karena setiap individu memerlukan bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan yang tak terduga. Individu dengan karakter yang kuat cenderung memiliki kemampuan untuk beradaptasi yang cepat di berbagai perubahan yang ada. Selain itu peserta didik dengan karakter yang kuat mampu menghadapi tantangan yang tak terduga dimasa yang akan datang. Individu yang matang akan karakter yang dimiliki besar potensinya dalam berpikir kritis dan mampu mengatasi permasalahan yang ada. Dan individu tersebut akan sangat berpengaruh pada perkembangan di masa yang akan datang.

Dalam masa pergantian pada struktur P5 menjadi kegiatan kokurikuler yang memiliki tujuan sama dengan ekstrakurikuler yakni untuk mengembangkan potensi siswa diluar kegiatan akademik, dengan demikian dalam pembelajaran ini dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam dengan karakteristiknya. Hal ini berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhanti, Rahayu, Hamini, & Warman, 2024) kegiatan kokurikuler membutuhkan perencanaan yang matang untuk dijalankan sesuai dengan tujuan utamanya. Perencanaan yang matang merujuk pada pertimbangan analisis situasi lingkungan yang mendukung, penetapan tujuan kegiatan yang jelas dan bermanfaat untuk peserta didik, serta menyusun kegiatan yang sesuai dengan kurikulum. Dari penyusunan perencanaan yang matang maka peserta didik akan lebih terarah dan menjalani pembelajaran kokurikuler sesuai dengan karakter pribadi masing-masing peserta didik. Dalam penerapan kokurikuler selain persiapan yang matang, juga perlu memperhatikan aspek yang akan menjadikan kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang lebih fleksibel dan menyenangkan. Adapun aspek penting yang dikemukakan oleh Rahma Wulandari, dkk, dalam penelitiannya dan ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penerapan kegiatan tersebut.

3.2. Dekonstruksi Peran Guru BK dalam Kebijakan P5

Menjalankan peran sebagai Guru BK realitanya di lapangan menemukan beberapa aspek penting yang dipandang sebagai Guru BK dalam mendukung penuh tumbuh kembang siswa dalam kebijakan P5. Peran Guru BK berhubungan dengan layanan bk yang ada dan difungsikan secara optimal sesuai dengan sikap - sikap siswa yang tercantum dalam profil pelajar Pancasila. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Alawy, Mahmudah, Hunaida, & Akbar, 2025) bahwa dalam profil pelajar Pancasila memiliki tujuan utama dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia dalam merealisasikan keadilan sosial untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu dalam profil pelajar Pancasila secara garis besar mendukung penuh penggunaan teknologi sesuai dengan akhlak Pancasila. Sehingga sebagai Guru BK juga berperan penuh dalam mendukung siswa untuk mengikuti perkembangan zaman dalam penggunaan teknologi sesuai dengan akhlak yang ada dalam Pancasila.

Dalam dimensi preventif Guru BK berperan memberikan bimbingan moral untuk mencegah munculnya perilaku negatif dengan menanamkan kesadaran perilaku sesuai dengan norma agama dan sosial yang berlaku. Selanjutnya dalam dimensi kuratif, Guru BK memiliki peran yang sangat penting karena dalam dimensi ini Guru BK memberikan layanan berupa penanganan pada siswa yang telah menunjukkan perilaku menyimpang yang berhubungan dengan nilai moral dan bentuk penanganan yang diberikan oleh Guru BK juga berdasarkan nilai - nilai islam. Dan pada dimensi kuratif tidak hanya berorientasi pada perilaku siswa, namun juga mengarah pada introspeksi diri atau muhasabah diri serta siswa mampu membangun komitmen yang lebih kuat. Dimensi akhlak yang terakhir adalah dimensi pengembangan nilai moral, pada dimensi ini Guru BK berperan dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan penguatan nilai. Yang mana berkaitan dengan nilai akhlak pada layanan konseling islam yakni dengan mengembangkan potensi siswa secara spiritual dan moral siswa untuk dibentuk menjadi pribadi yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.

Selain itu sebagai Guru BK juga berperan aktif dalam mendukung kemandirian siswa seperti melakukan pembentukan karakter disiplin pada siswa. Sebagai Guru BK diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan pendekatan terhadap siswa yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar. Dengan ini diharap sebagai Guru BK dapat merespons tingkah laku siswa di setiap pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Harita, Laia, & Zagoto, 2022) bahwa Guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa untuk lebih dalam mengenali dirinya terutama dalam bentuk meningkatkan karakter disiplin pada setiap individu. Tujuan dari adanya bimbingan pembentukan karakter ini adalah menjadikan siswa memiliki tanggung jawab dan disiplin yang tinggi secara mandiri. Selain memberikan tanggung jawab kepada siswa, Guru BK juga dapat memberikan gambaran dari perbuatan yang tidak baik jika tetap dilakukan akan merugikan dirinya sendiri. Hal ini melatih siswa untuk mandiri dalam memilih tindakan. Pembentukan karakter disiplin dalam kemandirian juga berhubungan dengan disiplin waktu. Guru BK juga dapat memberikan bimbingan kepada siswa dalam disiplin waktu yang dilakukan setiap kali pembelajaran dikelas.

Dan Guru BK juga berperan penting dalam membimbing siswa untuk memiliki pola pikir yang kritis, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Romadhon, 2022) bahwa sebagai Guru BK memiliki tanggung jawab yang besar terkait perkembangan potensi dan bakat siswa untuk merencanakan masa depan siswa sesuai dengan kompetensi masa depan yang dibutuhkan. Karena pada dasarnya setiap individu yang berpikir kritis memiliki kemampuan menganalisis yang dan tidak mudah percaya dengan berita yang instan. Dengan keadaan individu yang seperti ini maka siswa akan berusaha untuk mencari kebenaran informasi yang didapat dan benar-benar valid untuk dibaca dan disebarkan kebenarannya. Karena individu yang terbiasa berpikir kritis akan mengambil keputusan dengan baik sesuai dengan pertimbangan yang diambil (Anggraeni, Prahani, Suprpto, Shofiyah, & Jatmiko, 2023). Seperti halnya di lingkungan sekolah, siswa diajak untuk berpikir kritis dalam pembelajaran sehari - hari. Dengan adanya bimbingan dan arahan dari Guru BK, siswa mampu menganalisis setiap pembelajaran maupun kegiatan yang didapatkan. Selain itu siswa juga dapat mempersiapkan masa depan sesuai dengan yang diharapkan melalui kemampuan berpikir kritis dengan cara melakukan reset yang jelas terkait masa depan dan peluang masa depan yang diinginkan.

3.3. Analisis Komparatif Peran Guru BK pada P5 dan PL8D

Uraian sebelumnya telah menjawab latar belakang perubahan P5 menjadi PL8D dan berbagai macam peran Guru BK pada P5 yang terjebak dalam beban administratif dan kehilangan esensi profesionalnya. Analisis ini perlu melangkah lebih jauh untuk memetakan pergeseran tersebut secara struktural. Diagnosis mengenai kegagalan implementasi masa lalu tersebut menjadi landasan krusial untuk menyejajarkan dengan kerangka kerja baru yakni Profil Lulusan 8 Dimensi (PL8D). Oleh karena itu, berikut analisis komparatif secara head-to-head antara kedua kebijakan tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan secara presisi bagaimana transformasi filosofi dari orientasi proyek menunjuk orientasi luaran serta integrasi prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang mengubah mandat strategi layanan BK secara fundamental.

Tabel 2. Analisis Komparatif Peran Guru BK pada Kebijakan P5 dan PL8D

Domain Peran	Peran dalam Kebijakan P5	Peran dalam Profil Lulusan 8 Dimensi dan Kurikulum Pembelajaran Mendalam
Fokus	Mendukung proyek pengembangan karakter Pancasila. Guru BK memiliki peran ideal sebagai training of trainer atau pelatih guru mata pelajaran. Namun berdasarkan literatur memiliki peran yang ambigu, tumpang tindih dan termarginalkan.	Fasilitator Kesejahteraan dan Kesadaran. Guru BK memiliki peran sentral sebagai penanggung jawab pencapaian standar kompetensi lulusan pada siswa secara langsung yakni dengan menjadi fasilitator kesejahteraan mental dan berkesadaran pada siswa.
Keterkaitan	Guru BK tidak memiliki peran esensial dalam peran profesinya pada P5.	Berkaitan langsung dengan filosofi pedagogis pembelajaran mendalam dengan prinsip berkesadaran.
Dimensi	Mendukung semua 6 dimensi secara umum dalam P5.	Memiliki kepemilikan utama pada dimensi kesehatan dan komunikasi.
Peran	Membantu guru mata pelajaran merancang proyek bersama dengan siswa.	Membantu siswa mencapai kesadaran (<i>mindfulness</i>) dan kesehatan mental.
Potensi	Keahlian inti Guru BK diambil alih oleh guru mata pelajaran yang tidak terlatih sehingga mengalami krisis ambiguitas peran dan devaluasi.	Tuntutan peran baru yang sangat tinggi dengan menjadi fasilitator <i>mindfulness</i> dan <i>well-being</i> siswa.

Pergeseran kebijakan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menuju Profil Lulusan 8 Dimensi (PL8D) membawa transformasi mendasar pada orientasi kerja guru Bimbingan dan Konseling (BK). Pada era P5, fokus utama Guru BK bersifat pendukung terhadap proyek pengembangan karakter yang sering kali menempatkan mereka dalam posisi ambigu, tumpang tindih, bahkan termarginalkan. Secara ideal, Guru BK diharapkan menjadi pelatih atau penggerak bagi guru mata pelajaran, namun dalam realitasnya, peran profesional mereka sering terdegradasi menjadi sekadar pemenuhan beban administratif atau penanganan masalah perilaku yang bersifat reaktif. Sebaliknya, dalam kerangka PL8D dan kurikulum Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*), Guru BK diposisikan sebagai fasilitator kesejahteraan dan kesadaran yang memiliki peran sentral sebagai penanggung jawab langsung terhadap pencapaian standar kompetensi lulusan siswa dalam aspek mental dan emosional (Romadhon, 2022).

Keterkaitan peran Guru BK pada masa P5 dianggap tidak esensial terhadap identitas profesinya karena keahlian inti mereka sering kali diambil alih oleh guru mata pelajaran yang tidak terlatih, sehingga memicu devaluasi profesi. Kondisi ini berubah secara signifikan dalam PL8D, di mana peran Guru BK berkaitan langsung dengan filosofi pedagogis pembelajaran mendalam yang mengedepankan prinsip berkesadaran atau *mindfulness*. Jika sebelumnya Guru BK harus mendukung enam dimensi karakter secara umum tanpa spesialisasi yang jelas, kini mereka memiliki kepemilikan utama pada dimensi kesehatan dan komunikasi (Harita dkk., 2022). Hal ini memungkinkan Guru BK untuk bertindak sebagai ahli yang membimbing siswa secara spesifik untuk mengenali potensi diri, mengelola kesehatan mental, dan membangun kemampuan interpersonal yang kuat.

Perubahan peran ini juga menuntut pergeseran dari sekadar membantu guru mata pelajaran merancang proyek bersama menjadi penyedia layanan yang membantu siswa mencapai kesadaran diri yang mendalam. Potensi tantangan yang muncul pun bertransformasi; jika sebelumnya tantangannya adalah ketidakjelasan peran, kini Guru BK dihadapkan pada tuntutan kompetensi profesional yang sangat tinggi untuk mengelola *well-being* dan *mindfulness* siswa secara konsisten (Rofiq, 2025). Strategi layanan BK kini tidak lagi terbatas pada kegiatan proyek berkala, melainkan terintegrasi dalam program layanan dasar, kolaborasi lintas guru, serta pemberian konseling yang bertujuan mengatasi hambatan perkembangan siswa secara berkelanjutan. Melalui reposisi strategis ini, Guru BK bukan lagi sekadar pelengkap kurikulum, melainkan mitra pedagogis utama dalam membentuk karakter siswa yang sehat secara fisik, mental, dan sosial.

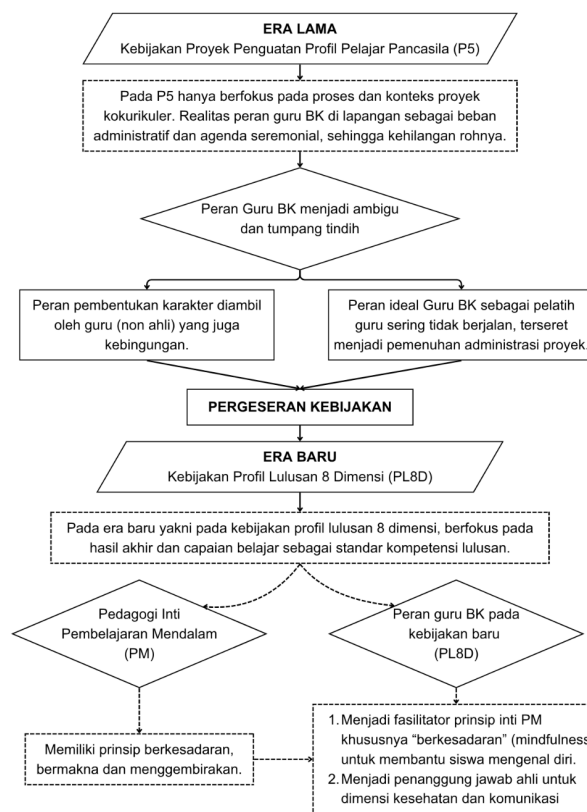
3.4. Kerangka Konseptual Peran Guru BK sebagai Fasilitator dalam PL8D

Pergeseran kebijakan menuju Profil Lulusan 8 Dimensi (PL8D) menciptakan tuntutan mendesak untuk mereposisi peran Guru BK melalui dua dorongan utama, yaitu faktor makro dan mikro. Secara makro, reposisi ini merupakan respons terhadap rendahnya mutu pendidikan berdasarkan hasil PISA, tantangan bonus

demografi menuju Indonesia Emas 2045, serta kebutuhan akan kompetensi masa depan yang lebih adaptif. Sementara itu, secara mikro, kebijakan PL8D dirancang sebagai koreksi atas krisis peran Guru BK di masa lalu dengan cara menyematkan keahlian inti bimbingan dan konseling secara langsung ke dalam Standar Kompetensi Lulusan, khususnya pada domain kesehatan dan komunikasi. Langkah ini memastikan bahwa keahlian profesional Guru BK memiliki landasan struktural yang kuat dan tidak lagi terabaikan dalam implementasi kurikulum.

Dalam kerangka baru ini, Guru BK memegang peran strategis sebagai fasilitator kesejahteraan dan kesadaran yang bertujuan mewujudkan delapan dimensi lulusan melalui strategi yang terintegrasi. Peran ini tidak lagi terkotak dalam kegiatan proyek periodik, melainkan menyatu dalam kurikulum melalui perancangan program layanan dasar yang menyerap nilai-nilai PL8D. Guru BK kini bekerja secara kolaboratif bersama guru lain untuk menanamkan aspek kemandirian dan penalaran kritis dalam proses pembelajaran, sekaligus menyediakan layanan konseling individu maupun kelompok guna mengatasi hambatan siswa. Selain itu, Guru BK bertindak sebagai fasilitator kesehatan yang aktif mengelola kesejahteraan fisik dan mental siswa melalui berbagai kegiatan seperti seminar atau lokakarya yang relevan dengan perkembangan sosial dan karier mereka.

Reposisi ini sejalan dengan filosofi pembelajaran mendalam yang menempatkan Guru BK sebagai penggerak utama pada tiga prinsip intinya, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Melalui prinsip berkesadaran, Guru BK membantu siswa mengenali potensi dan kekuatan diri mereka sebagai bentuk praktik langsung dari *mindfulness* yang menjadi esensi konseling reflektif. Prinsip bermakna dijalankan dengan membantu siswa mengaitkan pengalaman belajar di sekolah dengan realitas kehidupan sehari-hari, sementara prinsip menggembirakan diwujudkan melalui penciptaan lingkungan sekolah yang suportif secara psikologis. Dengan demikian, Guru BK berperan menciptakan ruang belajar yang positif, di mana setiap siswa merasa didukung untuk berkembang secara utuh dan bahagia.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Perubahan Peran Guru BK dari Kebijakan P5 menjadi PL8D

3.5. Implikasi terhadap Profesionalitas Guru BK

Pemberian layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran krusial dalam mendukung tumbuh kembang siswa secara holistik, mencakup aspek akademik, sosial, pribadi, hingga emosional. Di tengah tekanan belajar dan tuntutan sosial yang kian kompleks, siswa memerlukan pendampingan yang tidak sekadar berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan psikologis melalui pendekatan *well-being* dan *mindfulness*. Pendekatan ini relevan untuk membantu siswa mengelola emosi, mengenali potensi diri, dan meningkatkan kesadaran dalam pengalaman belajar sehari-hari (Tasya, 2025). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai ini dalam layanan BK diharapkan mampu menciptakan kualitas bantuan yang preventif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang berdaya, bermental sehat, dan memiliki kepribadian kuat.

Sebagai fasilitator, Guru BK dituntut untuk terus mengembangkan profesionalitasnya agar memiliki stabilitas emosi, kesadaran diri yang baik, serta keteladanan sikap dalam melayani siswa. Pengembangan kapasitas diri ini menjadi penting untuk menguasai strategi dan teknik yang sesuai dengan karakteristik unik setiap peserta didik di sekolah. Selain aspek personal, Guru BK juga harus memiliki pola pikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi guna memberikan layanan yang modern dan relevan dengan tantangan zaman. Kompetensi digital kini bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan utama agar layanan BK tetap humanis namun tetap berdaya di era modern ini (Herman, Syukur, & Taufik, 2025)

Kualitas mutu layanan BK pada akhirnya sangat ditentukan oleh profesionalisme Guru BK dalam menjalankan tugasnya secara tepat sasaran. Profesionalitas ini mencakup kepatuhan terhadap kode etik, tanggung jawab, integritas, serta kemampuan untuk memastikan siswa merasa aman dan nyaman selama proses pendidikan di sekolah. Guru BK yang profesional mampu memanfaatkan teknologi tanpa menghilangkan nilai kemanusiaan, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang dapat diandalkan oleh siswa dalam menyelesaikan berbagai problematika hidup. Secara konseptual, efektivitas layanan BK sangat bergantung pada hubungan yang konsisten antara sikap kerja, kedisiplinan, dan kompetensi Guru BK dalam menjalankan tugas profesionalnya.

3.6. Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang berkaitan dengan pilihan metodologi dan konteks waktu kebijakan. Pertama adalah karena penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif maka temuan ini terbatas pada konstruksi teoretis dan analisis dokumen kebijakan semata. Penelitian ini hanya menangkap “apa yang seharusnya terjadi” (*das sollen*) berdasarkan regulasi, namun belum mampu memotret “apa yang sebenarnya terjadi” (*das sein*) di realitas lapangan. Kompleksitas interaksi sosial, resistensi guru, atau kendala infrastruktur yang biasanya muncul dalam implementasi nyata tidak dapat terdeteksi sepenuhnya melalui analisis teks dokumen. Kedua, keterbatasan yang paling terlihat adalah ketiadaan bukti empiri berupa studi kasus di sekolah. Hal ini mengingat bahwa kebijakan Profil Lulusan 8 Dimensi (PL8D) dan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 baru saja diluncurkan, sehingga belum tersedia data longitudinal yang memadai untuk mengukur efektivitas penerapan peran baru Guru BK ini secara nyata. Oleh karena itu validitas kesimpulan mengenai keberhasilan Guru BK sebagai fasilitator kesejahteraan masih bergantung pada asumsi bahwa sekolah memiliki kesiapan sumber daya manusia yang ideal, yakni Guru BK yang profesional.

Berdasarkan keterbatasan di atas, arah penelitian selanjutnya dapat kami rekomendasikan untuk bergerak dari tataran konseptual menuju pembuktian empiris. Pertama, peneliti dapat melakukan studi kasus atau penelitian tindakan kelas pada sekolah penggerak yang menjadi *pilot project* penerapan PL8D. Penelitian ini penting untuk memverifikasi apakah peran Guru BK sebagai fasilitator *mindfulness* benar benar dapat dijalankan di tengah beban kerja sekolah atau justru menimbulkan konflik peran baru. Kedua, diperlukan penelitian kuantitatif korelasional untuk mengukur hubungan antara intervensi Guru BK pada dimensi kesehatan dengan pencapaian akademik siswa pada dimensi lainnya seperti penalaran kritis. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan justifikasi berbasis bukti bahwa reposisi peran Guru BK bukan sekadar mandat administratif, melainkan faktor determinan dalam keberhasilan kurikulum nasional.

4. Simpulan

Berdasarkan kajian literatur di atas dapat disimpulkan bahwa evolusi dari P5 menjadi Profil Lulusan 8 Dimensi (PL8D) merefleksikan pergeseran filosofis yang penting dalam perancangan kurikulum nasional, di mana PL8D dirancang secara spesifik untuk memperkuat posisi capaian karakter sebagai bagian integral dan tak terpisahkan dari standar kompetensi lulusan (SKL). Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa pergeseran kebijakan ini merupakan respons evaluatif terhadap implementasi lapangan, yang kini mengutamakan orientasi pada hasil pendidikan, pemenuhan kecakapan abad 21 (*6C's*), integrasi karakter dalam keseharian, serta penambahan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) sebagai landasan filosofis pedagogisnya. Di tengah realitas lapangan era P5 di mana peran ideal Guru BK sebagai *trainer*, *integrator*, dan *sinergis* sering kali tereduksi oleh beban administratif, kurangnya pemahaman kurikulum, implementasi yang seremonial, hingga pengambilalihan peran pembentukan moral oleh guru non-ahli. Oleh karena itu kebijakan PL8D hadir menawarkan solusi struktural. Dalam paradigma baru ini, peran Guru BK ditekankan secara strategis pada domain Kesehatan dan Komunikasi guna menjamin tercapainya 8 dimensi profil lulusan, yang diformulasikan melalui penyusunan kerangka konseptual peran Guru BK sebagai fasilitator utama. Temuan ini memiliki implikasi yang besar dan mendesak bagi arah kebijakan pendidikan, pengembangan profesionalitas Guru BK, maupun revitalisasi kurikulum pada lembaga pendidikan profesi Guru BK agar selaras dengan tuntutan zaman.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini.

Daftar Rujukan

- Agung, B. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka: Analisis filosofis dan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin*, 1(2), 92–104. <https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i2.41>
- Alawy, N., Mahmudah, N. N., Hunaida, W. L., & Akbar, M. F. (2025). Eksistensi guru bimbingan konseling (BK) dalam upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Waru Sidoarjo. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v10i1.14134>
- Alijonovich, S. V. (2024). A model for improving the pedagogical conditions of developing patriotic characters of students in the conditions of transformation. *American Journal of Education and Evaluation Studies*, 1(8), 76–80. Diambil dari <https://semantjournals.org/index.php/AJEES/article/view/433>
- Anggraeni, D. M., Prahani, B. K., Suprpto, N., Shofiyah, N., & Jatmiko, B. (2023). Systematic review of problem based learning research in fostering critical thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 49, 101334. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101334>
- Anwar, R. N. (2025). Integrasi pendidikan karakter Islami dengan dimensi profil lulusan dalam membentuk generasi beriman dan bertakwa. *Seminar Nasional Pendidikan Sarjanawiyata Tamansiswa*, 2(1), 514–520. Diambil dari <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/SNPST/article/view/3618>
- Anwar, R. N., & Utari, S. M. D. (2025). Penerapan nilai-nilai Islam untuk membangun karakter profil lulusan beriman dan bertakwa sejak usia dini. *Seminar Nasional Pendidikan Sarjanawiyata Tamansiswa*, 2(1), 400–407. Diambil dari <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/SNPST/article/view/3607>
- Aruan, A., Kabry, F. R., Hsb, M. M. S., Tun'nisa, M., Lubis, Z., & Darmansah, D. (2025). Peran motivasi kerja dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Bina Siswa Laud Dendang. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 249–264. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.857>
- Aulia, D., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis kebijakan Kurikulum Merdeka melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 122–133. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25923>
- Awaluddin, R. Z. S., Zuhri, A., & Rambe, U. K. (2023). Interelasi teori evolusi manusia dan tafsir Al-Mishbah: Pemahaman mendalam tentang penciptaan manusia. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 7(3), 549–560. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6559>
- Carolus, A., Koch, M. J., Straka, S., Latoschik, M. E., & Wienrich, C. (2023). MAIIS–Meta AI literacy scale: Development and testing of an AI literacy questionnaire based on well-founded competency models and psychological change- and meta-competencies. *Computers in Human Behavior: Artificial Humans*, 1(2), 100014. <https://doi.org/10.1016/j.chbah.2023.100014>
- Febrianto, A., Siroj, R. A., & Hartatiana. (2024). Studi literatur: Landasan dalam memilih metode penelitian yang tepat. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 259–263. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.142>
- Gerber, M., Cheval, B., Cody, R., Colledge, F., Hohberg, V., Klimentidis, Y. C., ... Faude, O. (2025). Psychophysiological foundations of human physical activity behavior and motivation: Theories, systems, mechanisms, evolution, and genetics. *Physiological Reviews*, 105(3), 1213–1290. <https://doi.org/10.1152/physrev.00021.2024>
- Hanifah, H., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2025). Proyek profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah studi kepustakaan tentang penguatan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1122–1135. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1522>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>
- Herman, P. Y., Syukur, Y., & Taufik, T. (2025). Pengaruh profesionalisme guru BK terhadap pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15712284>

- Linawati, Rosanthi, D., Wardoyo, S., Rizqa, A. A., Destiani, Amelia, N., & Rizkia, S. A. (2024). Analisis peran bimbingan dan konseling dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 1(4), 139-149.
- Melati, P. D., Rini, E. P., Musyayadah, M., & Firman, F. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas (SMA). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2808-2819. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6762>
- Mujtahid, Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(2), 31-36. <https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i2.711>
- Ngindana, R., Novita, A. A., Sentanu, I. G. E. P. S., Putra, E., Hidayat, M. A., & Salsabila, A. F. (2025). Peningkatan pengembangan kognitif dan pembentukan karakter anak melalui permainan dan kegiatan berbasis local genius. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(1), 110-122. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i1.22576>
- Nurjanna, Bk, M. K. U., & Rudini, M. (2025). Analisis kebijakan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar: Studi konversial era Merdeka. *Jurnal Lensa Pendas*, 10(2), 222-230. <https://doi.org/10.33222/jlp.v10i2.4654>
- Panigoro, M., Maruwae, A., Koniyo, R., Giasi, D., Lipuo, S. D. Y., Lamusu, F., & Ajis, P. (2025). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran ekonomi terhadap penguatan karakter siswa SMA. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1292-1301. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i2.20600>
- Purtina, A., Zannah, F., & Syarif, A. (2024). Inovasi pendidikan melalui P5: Memperkuat karakter siswa dalam Kurikulum Merdeka. *19(September)*, 147-152.
- Qurrota, A., Feida, D., Isti, N., & Nugraha, F. (2025). The role of guidance and counseling teachers in implementing the Pancasila student profile strengthening project (P5) at the senior high school level. *Quanta Journal (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)*, 9(3), 255-264.
- Ramadhanti, A., Rahayu, M., Hamini, & Warman. (2024). Strategi kepala sekolah meningkatkan mutu pendidikan melalui program unggulan sekolah "intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler" di SMP Negeri 1 Balikpapan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 293-307. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19602>
- Rofiq, A. (2025). Integrasi layanan bimbingan konseling Islami dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(2), 451-462. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i2.2560>
- Romadhon, J. (2022). Peran guru BK dalam meningkatkan berpikir kritis siswa SMA di Kecamatan Pamekasan. *Jurnal BK UNESA*, 12(6). Diambil dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/48454>
- Rozzaqyah, F., Yosef, Y., Putri, R. M., Ar, S., Rahmi, R., Alrefi, A., ... Ilhamsyah, F. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada layanan bimbingan dan konseling bagi guru BK di Prabumulih. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(1), 31-41. <https://doi.org/10.24036/sb.05300>
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79-91. Diambil dari <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1147>
- Tasya, M. A. (2025). Kesiapan konselor dalam menghadapi revolusi era Society 5.0. *COUNSELIVE: Life Counseling Journal*, 1(1), 1-7. Diambil dari <https://www.journal.unucirebon.ac.id/index.php/counselive/article/view/1544>
- Tatihah, T., Hartati, H., & Andini, N. S. R. (2025). Peran guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMK Negeri 2 Banjarbaru. *Pahlawan Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, 21(2), 333-356. <https://doi.org/10.57216/pah.v21i2.17>
- Widiyanti, A., Ernawati, T., Hasanah, M., Dewi, N. P., & Dwiyanti, L. (2022). Profil mahasiswa Pancasila dalam meningkatkan karakter kebhinekaan global di era 4.0. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 5, 734-739. <https://doi.org/10.29407/410th177>
- Widiyanti, D. A., Fauziah, A. S., Emalia, D., Lestari, A. T., & Adman. (2025). Merdeka belajar di era digital: Analisis komparatif pendekatan KBK dan kurikulum adaptif. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 962-966. Diambil dari <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/843>
- Wirawan, P. A., Adeko, U., Lestari, K., Ifnaldi, I., & Wahyudi, E. (2025). Optimalisasi peran guru BK dalam penguatan karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka SDIT Juara Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 13(3). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v13i3.967>